

UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 68 PANCASAN

Siti Muflihatun
RA Diponegoro 68 Pancasan
nabilagamar939@gmail.com

Abstract

Abstract Independence in early childhood is not seen from whether or not children can carry out tasks given by educators to students. Children's independence can be seen when learning is not waited on. The research method used is quantitative descriptive research. Collecting data and analyzing the research data used was a sample of 65 children at RA Diponegoro 68 Pancasan, Ajibarang District, Banyumas Regency. Data was obtained through questionnaires, and analyzed using percentages. The results of the research show that teachers' efforts to develop early childhood independence at RA Diponegoro 68 were carried out with preventive efforts (65%), development efforts (30%), curative efforts (5%). Based on these results, it is recommended that teachers develop children's independence by paying attention to preventive and curative efforts. Meanwhile, further research can examine preventive and curative efforts in more depth. Keywords Independence; teacher effort; not waiting.

Keywords : Teacher ; Independence ; Early childhood ; Character.

Abstrak : Kemandirian pada anak usia dini bukan dilihat dari bisa atau tidaknya anak dalam melakukan tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Kemandirian anak dapat terlihat ketika pembelajaran tidak ditunggu. Metode penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dan menganalisis data penelitian yang digunakan berupa dengan sampel berjumlah 65 anak di RA Diponegoro 68 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Data diperoleh melalui kuisioner, dan dianalisis menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA Diponegoro 68 dilakukan dengan upaya preventif (65%), upaya pengembangan (30%), upaya kuratif (5%). Berdasarkan hasil tersebut disarankan kepada guru untuk mengembangkan kemandirian anak dengan memperhatikan upaya preventif dan upaya kuratif. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh mengenai upaya preventif dan kuratif secara lebih mendalam.

Kata Kunci : Guru ; Kemandirian ; Anak Usia Dini ; Karakter.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah tanpa harus ditunggu oleh orang tua atau orang dewasa dapat melatih anak untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri. Anak usia dini akan membangun nilai karakter dan pengetahuan melalui pembiasaan yang diterapkan sehari-hari, sehingga anak akan menyimpan ingatan nilai-nilai karakter dan pengetahuan dalam memori jangka panjang. Adapun kemandirian di usia anak-anak menjadi pendidikan paling mendasar bagi perkembangan anak.

Konsep pendidikan pada anak usia dini yang paling penting adalah melalui konsep pembiasaan. Karena disaat usia tersebut anak akan membangun nilai karakter dan pengetahuan melalui pembiasaan yang diterapkan sehari-hari. Hal tersebut akan tersimpan dalam daya ingatan ketika sudah dewasa dalam jangka panjang. Pembiasaan dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari baik lingkungan rumah maupun sekolah melalui contoh dari orang tua atau pendidik maupun orang disekitar anak. Karena lingkungan juga menjadi faktor penting dalam penanaman nilai pembiasaan pada anak..

Namun, pembiasaan baik yang sudah ditanamkan disekolah harus ada kerjasama dengan orang tua yaitu meneruskan nilai pembiasaan ketika dirumah. Orang tua harus menjadi contoh yang baik di lingkungan rumah untuk melanjutkan nilai pembiasaan disekolah. Ketika orang tua tidak lagi menerapkan nilai pembiasaan karena berbagai alasan, maka akan mengakibatkan karakter yang tidak baik pada diri anak.

Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta dikelonin' saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, 'mencebokinya padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja (Purwanto, 2009). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini memang menjadi alasan bagi pendidik untuk mempertimbangkan proses pendidikan anak pada usia dini.

Pada kenyataannya saat ini masih banyak anak usia dini yang belum memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan di sekolah. Seperti yang terjadi di RA Diponegoro 68 Pancasan yaitu B1, B2, B3 dan B4, hampir seluruh kelas lebih menunjukkan adanya permasalahan dalam kemandirian, dimana masih banyak ditemui anak yang mudah mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditunggu orang tuanya dan manja. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa apabila tidak dilatih sejak

dini untuk hidup mandiri. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dengan tidak ditunggu.

Masalah penanaman nilai pembiasaan pada anak usia dini dalam membangun kemandirian dan pengetahuan tidak hanya menjadi tugas sekolah atau guru tapi juga tugas orang tua ketika anak berada di rumah karena waktu yang dihabiskan anak di rumah lebih banyak dari pada waktu yang dihabiskan di sekolah. Peran guru atau sekolah dan orang tua di lingkungan rumah memiliki porsi dan tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini. Oleh karena itu, sebagai pendidik maupun orang tua harus memiliki konsep yang sama dalam menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini melalui pembiasaan.

Berkembangnya kemandirian anak usia dini harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan pada anak. Oleh karena itu orang tua atau orang dewasa hendaknya membimbing dengan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar mandiri tanpa harus ditunggu di lingkungan sekolah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kemandirian memiliki tiga unsur penting yaitu melakukan suatu hal secara sendiri, tanpa bantuan orang lain, dan kegiatan tersebut dilakukan untuk diri sendiri. Pembelajaran kemandirian pada anak usia dini akan membentuk karakter atau kepribadian diri individu. Anak-anak yang sudah terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri tanpa harus dikerjakan orang tuanya atau orang dewasa, maka akan tumbuh menjadi kepribadian atau karakter anak mandiri. Begitupun sebaliknya anak yang melakukan segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya atau orang dewasa maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter atau berkepribadian tidak mandiri. Adapun keadaan tersebut secara langsung berdampak pada anak ketika dewasa.

Menurut Satori (2014:4.7) jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah: (1) upaya pencegahan (preventif), adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik pertimbangan dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak. (2) upaya pengembangan,

adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan siswa. Tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi.(3) upaya penyembuhan (kuratif), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Usaha penyembuhan (kuratif) yang dapat dilakukan yaitu: menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan, memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya, merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan jasmani dan rohani yang sehat, memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik dan melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

Kemandirian anak dapat dikembangkan dengan 1) memberikan pemahaman yang positif, 2) mendidik anak terbiasa rapih, 3) memberikan permainan yang sesuai, 4) memberikan pilihan kepada anak, 5) membiasakan anak berperilaku sesuai tata krama dan 6) memotivasi anak untuk tidak malas- malasan.

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya –upaya guru yang di kembangkan ketika pembelajaran anak tidak ditunggu oleh orang tua atau orang dewasa di RA Diponegoro 68 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.

METODE

Data diambil di RA Diponegoro 68 Pancasan Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Data diambil pada bulan Desember 2023. Tujuan pengambilan data untuk melihat penanaman kemandirian anak usia dini melalui penerapan pembelajaran secara mandiri tanpa harus ditunggu dilingkungan sekolah. Subjek penelitian anak-anak RA 68 Pancasan berjumlah 65 anak. Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tentang upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak. Adapun bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah berbentuk angket campuran dari angket terbuka dan tertutup, yaitu angket dimana dalam daftar pertanyaan, selain menentukan atau memberikan alternative jawaban juga memberi keleluasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara bebas sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

HASIL

Berdasarkan angket yang telah diberikan kepada masing-masing siswa, selanjutnya akan dibahas hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, yakni upaya apakah yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA Diponegoro 68 Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian tentang upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak berdasarkan tiga upaya guru yaitu upaya pencegahan (preventif), pengembangan dan penyembuhan (kuratif). Pembahasan hasil dari setiap aspek adalah sebagai berikut: melalui upaya pencegahan (preventif) 65%, upaya pengembangan kemandirian anak yaitu 30%, upaya penyembuhan (kuratif) 5%.

PEMBAHASAN

Upaya-upaya guru dalam mengembangkan kemandirian ketika pembelajaran tidak ditunggu di lingkungan sekolah oleh orang tua atau orang dewasa melalui 3 tahapan. Adapun tahapan tersebut melalui: pencegahan (preventif), pengembangan, penyembuhan (kuratif).

Seperti yang diungkap Satori (2014:4.7) jenis-jenis upaya yang dapat dilakukan guru dalam membantu perkembangan anak adalah: (1) upaya pencegahan (preventif), adalah upaya guru untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi, dan berupaya untuk mencegah, supaya masalah itu tidak dialami siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: memberikan bimbingan, pemahaman, mengadakan hubungan baik pertimbangan dengan orang tua murid dengan sekolah sehingga ada saling pengertian, mengadakan pengajaran ekstra kulikuler, dan memantau perkembangan anak. (2) upaya pengembangan, adalah tindakan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Guru senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, atau memfasilitasi perkembangan siswa. Tindakan pengembangan biasanya dilakukan dengan pemberian informasi, tutorial, membujuk anak atau membiarkan anak melakukan kegiatan semauanya dan diskusi. (3) upaya penyembuhan (kuratif), adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier. Usaha penyembuhan (kuratif) yang dapat dilakukan yaitu: menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan, memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki sikapnya, merubah lingkungan sehingga memungkinkan pertumbuhan

jasmani dan rohani yang sehat, memindahkan siswa yang bermasalah ke sekolah yang lebih baik dan. melatih disiplin, tertib dan teratur sejak dini.

Adapun presentase pada upaya guru dalam pengembangan kemandirian anak usia dini ketika pembelajaran tidak ditunggu: melalui pencegahan (preventif) 65% , upaya pengembangan 30% , dan upaya penyembuhan (kuratif) 5%.Upaya guru melalui pencegahan (preventif) lebih banyak dilakukan guru kepada anak karena pencegahan sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan pada diri anak, sehingga apabila upaya pencegahan yang dilakukan guru sudah baik maka permasalahan yang muncul pada diri anak akan semakin berkurang yaitu dengan cara memberikan pemahaman yang baik kepada anak.Perlu diberikan pemahaman dengan bahasa yang mudah difahami oleh anak, Upaya pencegahan (preventif) lebih banyak dilakukan guru kepada anak karena pencegahan sangat diperlukan untuk menghindari permasalahan pada diri anak, sehingga apabila upaya pencegahan yang dilakukan guru sudah baik maka permasalahan yang muncul pada diri anak akan semakin berkurang yaitu dengan cara memberikan pemahaman yang baik kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di RA 68 Pancasan hasilnya adalah upaya pencegahan (preventif) lebih besar (65%) dari pada upaya pengembangan (30%) dan upaya penyembuhan (kuratif) (5%). Berdasarkan hasil temuan. penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyarankan: bagi guru: untuk mengembangkan kemandirian anak sebaiknya guru memperhatikan upaya pencegahan (preventif), pengembangan dan penyembuhan (kuratif), yang dilakukan dengan cara memberi pemahaman, bimbingan, dan motivasi. Pemberian pemahaman dilakukan dengan cara menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak agar anak lebih mudah untuk melakukannya dan bimbingan dengan diberikan dengan cara bertahap dan berulang-ulang serta memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sesuai keinginannya. Sehingga kemandirian anak dapat berkembang. Bagi peneliti selanjutnya: untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya pengembangan dan penyembuhan (kuratif) yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak.Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti lebih dalam mengenai kualifikasi

pendidikan yang dimiliki guru terhadap upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desy. 2003. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya. Amelia.
- Mustari, Mohamad. 2014. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purwanto. 2009. Upaya guru untuk melatih kemandirian anak usia dini di TK Islam Ar-rahman Papringan Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Satori, Djam an. Dk. 2014, Profesi Keguruan. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. PT Indeks.
- Umam, Nasrul, 2023. *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD. Jakarta: Gaung